

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kehadiran seorang anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat istimewa bagi pasangan suami istri, kehadiran seorang anak bukan saja mempererat cinta kasih pasangan suami istri. Setiap orang tua menginginkan dan mengharapkan seorang anak yang dilahirkan dapat tumbuh menjadi anak yang menyenangkan, terampil dan pintar sehingga nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga tersebut www.bkkbn.go.id (dalam Wardani, 2009). Namun pada kenyataannya proses pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu sesuai dengan harapan orang tua, beberapa kasus orang tua harus menerima kenyataan bahwa anak yang dilahirkan mengalami gangguan perkembangan. Salah satu contoh gangguan perkembangan yang terjadi adalah autism (Pradana dan Kustanti 2017).

Kata autism berasal dari bahasa Yunani “*autos*” yang berarti “*self*” istilah ini digunakan pertama pada tahun 1906 oleh Psikiater Swiss Eugen Bleuler. Cara berpikir anak dengan gangguan autism cenderung memandang dirinya sendiri sebagai pusat dari dunia, percaya bahwa kejadian-kejadian eksternal berasal dari diri sendiri. Pada tahun 1943 psikiater lain Leo Kenner menerapkan diagnosis “*autism infantile* awal” kepada sekelompok anak yang terganggu tampaknya tidak dapat berhubungan dengan orang lain, seolah-olah anak dengan gangguan autism hidup dalam dunianya sendiri. Berbeda dengan anak-anak retardasi mental, anak dengan

gangguan autis cenderung menutup diri dari dunia luar dan menciptakan semacam “kesendirian autistik” Kenner (dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2003).

Anak dengan gangguan autis sering digambarkan oleh orang tua sebagai “bayi yang baik” di awal masa balita, karena tidak banyak menuntut dan terlihat tenang dan juga mudah dalam pengasuhan, hal ini membuat Sebagian orang tua tidak menyadari bahwa ada sesuatu yang bermasalah dalam tumbuh kembang anak memasuki usia 3 tahun (APA,2000). Maslim (2013) mendefinisikan autis merupakan gangguan pervasif dengan adanya kelainan atau hendaya perkembangan yang muncul sebelum anak memasuki usia tiga tahun dengan ciri kelainan fungsi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas namun berulang. Selain itu pendapat lain juga diutarakan oleh Rutter (dalam Duran & Barlow, 2007) menjelaskan bahwa autis adalah kondisi yang membingungkan sehingga tidak mengejutkan bila banyak teori tentang mengapa gangguan autis ini berkembang.

Sebagian anak autis menyakiti diri sendiri, bahkan saat anak autis berteriak kesakitan mereka mungkin akan membenturkan kepala, menampar wajah, menggigit tangan dan juga pundak, atau bahkan menjambak rambut mereka (Nevid, Rathus, & Greene, 2003). Di Indonesia belum pernah ada survey resmi mengenai anak dengan gangguan autis, sehingga tidak ada data jumlah pasti angka dan pertumbuhan anak dengan gangguan autis di Indonesia, namun meski begitu ada data resmi mengenai jumlah anak autis seperti data dari Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan diperkirakan terdapat 112 ribu anak di Indonesia yang menyandang autis dengan rentang usia 5-19 tahun dan prevalensi autis 1,68 per

1.000 penduduk untuk anak usia dibawah 15 tahun dengan jumlah keseluruhan anak berkisar 66.000.805 jiwa (KEMENKES, 2013).

Sedangkan data dari SINDONEWS.COM (2021), pada tahun 2006 jumlah anak penyandang autis di Indonesia 1: 150 yang artinya setiap 150 anak terdapat satu anak autis, jika mengacu pada jumlah anak Indonesia pada tahun 2021 adalah 52 juta maka jumlah anak autis pada tahun 2021 sebanyak 532,2 anak. Tidak mudah bagi orang tua untuk menghadapi kenyataan bahwa anak yang dilahirkan mengidap autis. Memiliki anak dengan gangguan autis adalah sebuah ujian tersendiri bagi orang tua, gangguan autis memberi pengalaman negatif bagi orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak autis (Bilgin & Kucuk, 2010). Mangunsong (dalam Pradana & Kustanti, 2017) menyatakan reaksi awal pada orang tua yang mengetahui anaknya mendapatkan diagnosa autis biasanya muncul dalam bentuk shock, goncangan batin, kesedihan, stres, rasa bersalah, kecewa, marah, sakit hati, tidak dapat menerima kenyataan, merasa kelabu, hingga enggan berkomunikasi dengan orang lain.

Keberadaan anak autis membawa tekanan tersendiri bagi kehidupan keluarga termasuk didalamnya trauma psikologis, masalah dalam pengasuhan anak, beban finansial, dan juga beberapa dari keluarga memilih isolasi sosial. persepsi dari pengasuhan orang tua mengenai nilai-nilai baru, hingga mengubah prioritas dalam dalam keluarga akan mempengaruhi sudut pandang orang tua terhadap anak (Rahayu, 2014). Gordon (2020), mengemukakan semua orang tua adalah pribadi yang dari masa- kemas mempunyai dua perasaan yang berbeda terhadap anak-anak mereka yaitu menerima dan tidak menerima, ketika seseorang

dihadapkan pada kenyataan yang menyakitkan sadar atau tidak dia akan berusaha menyangkal kondisi tersebut atau dapat pula diungkapkan dengan amarah baik dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain. Orang tua yang memiliki anak autis harus ekstra 24 jam dalam mengawasi anak, serta hambatan komunikasi yang dialami anak mengakibatkan orang tua semakin frustrasi karena tidak memahami keinginan anak (Safaria, 2021).

Orang tua yang memiliki anak autis sangat tertekan menghadapi anak hiperaktif, pasif, dan agresif, anak dengan gangguan autis sulit mengendalikan emosi, anak autis bisa marah, menangis, ataupun tertawa tanpa sebab yang jelas. Selain itu informasi dan kesadaran yang kurang dengan adanya autis menyebabkan terkucilnya penyandang autis, sehingga membuat anak autis menjadi menderita (Laksita, 2012). Beberapa deskripsi mengenai anak autis banyak menginspirasi berbagai teori yang menyatakan bahwa orang tua lah yang bertanggung jawab atas perilaku anak yang tidak lazim sehingga hal ini sangat merugikan bagi generasi orang tua yang merasa bersalah dan bertanggung jawab atas permasalahan anak (Duran & Berlow, 2007).

Hal demikian sering kali membuat orang tua merasa tertekan, stres dan juga putus asa dalam menjalani rutinitas yang dirasa sangat menguras tenaga dan juga pikiran, stres. Stres yang muncul dapat disebabkan oleh kekhawatiran tentang masa depan anak, rasa tidak berdaya, hambatan ekonomi, kurangnya waktu untuk diri sendiri, serta reaksi saudara kandung pada anak autis (Sutadi, 2003). King (2017), menjelaskan stres adalah respon individu terhadap stressor dalam lingkungan, yaitu situasi dan peristiwa yang dirasa mengancam dan menghambat kemampuan

seseorang dalam beradaptasi, sering melihat peristiwa negatif dalam kehidupan juga berdampak pada munculnya stres. Lebih lanjut stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, sehingga stres memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual (Rasmun, 2004).

Phelps, Wuensch dan Golden (2009), menyatakan dalam penelitiannya membuktikan bahwa dari beberapa orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis menemukan bahwa yang memiliki tingkat stres pengasuhan tertinggi adalah ibu dari anak dengan sindrom autis. Lebih lanjut Lestari dan Maryati (2016), mengemukakan stres yang dialami orang tua dapat menjadi dampak buruk bagi anak. Lebih lanjut Lestari dan Maryati (2016), mengemukakan stres yang dialami orang tua dapat menjadi dampak buruk bagi anak. Stres akibat beban pengasuhan dapat mendorong orang tua untuk melampiaskan stres tersebut pada anak dengan melakukan kekerasan maupun pelantaran terhadap anak (Fitriani, Gina, & Perdana, 2021).

Di Indonesia sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak dan Ibu (2020), mencatat adanya 5.066 kasus kekerasan dan pelantaran anak pada tahun 2014 dan jumlah tersebut terus bertambah menjadi 6.519 kasus pada tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa stres dalam mengasuh anak dapat berdampak pada kesejahteraan orang tua dan juga anak. Demikian didalam merawat anak dengan gangguan autis tentu menjadikan tantangan tersendiri bagi orang tua, terlebih orang tua yang belum pernah mempunyai anak. Tantangan yang besar dalam mengasuh

anak dengan gangguan autis menjadi salah satu faktor penyebab munculnya stres, stres merupakan respon individu yang meliputi stimulasi, kejadian, peristiwa, dan interpretasi individu yang menyebabkan timbulnya ketegangan di luar kemampuan seseorang untuk mengatasinya (Santrock dalam Kusumastuti, 2014).

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh orang tua tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa (Wardani, 2008). Konsep untuk memecahkan permasalahan ini disebut dengan strategi *coping*. Lazarus & Folkman (1984), mengemukakan bahwa *coping* adalah usaha kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal maupun internal yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya orang tersebut.

Sarafino (dalam Pradana & Kustanti, 2017), *coping* stres adalah proses dimana seseorang mencoba untuk mengelola perbedaan yang dirasakan antara tuntutan dan sumber daya yang dinilai dalam situasi penuh dengan tekanan. Lebih lanjut strategi *coping* terdiri dari *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Pada *problem focused coping* merupakan strategi yang digunakan individu untuk menyelesaikan masalah, sedangkan pada *emotion focused coping* yaitu usaha yang dilakukan untuk mengatur emosi yang dirasakan karena kejadian yang memicu timbulnya stres.

Strategi *coping* sangat penting dilakukan, menurut Lazarus & Folkman (1984), mengemukakan *coping* membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi serta tidak merisaukan tekanan yang dapat dikuasai. Potte, Cohen & Ingram (2008), mengemukakan bahwa orang tua yang memiliki anak autis

dengan tipe gangguan-gangguan lain, maka orang tua dengan anak autis memiliki pengalaman yang lebih mengandung level stres yang tinggi.

Rasmun (2004), mengemukakan *coping* yang efektif dan adaptasi yang menetap merupakan kebiasaan baru dan perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan *coping* yang tidak efektif berakhir dengan *maladaptive* yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan *normatif* dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan. Seperti halnya dalam menerima keadaan anak autis dalam sebuah keluarga memerlukan waktu yang tidak singkat, pada tahun-tahun awal perkembangan anak, muncul berbagai masalah pada pertumbuhan anak sehingga membuat orang tua merasa bingung, frustrasi, dan duka cita Ferguson, Fortler & Wallass (dalam Koydemir-Ozden & Tuson, 2010). Salah satu dampak penting terjadinya stres pada orang tua yang memiliki anak autis adalah frustrasi, resah, cemas, marah dan sedih serta sangat mempengaruhi suatu hubungan dalam sebuah keluarga Cohen & Bolton (dalam Kusumastuti, 2014).

Berdasarkan hal tersebut *coping* stres perlu dilakukan untuk menangani stres yang dialami pada orang tua yang memiliki anak autis, agar mampu merawat dan mengasuh anak dengan gangguan autis sehingga orang tua juga dapat beraktivitas dengan baik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memahami tekanan dan stres yang dihadapi orang tua serta bagaimana strategi *coping* yang dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak autis.

B. Tujuan dan Manfaa

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran strategi *coping* stres yang digunakan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autis, dan dampak perilaku *coping* bagi orang tua/

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Klinis terutama yang berkaitan dengan strategi *coping* pada orang tua yang memiliki anak autis.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Psikologi, dan dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi untuk para orang tua yang memiliki anak autis agar mampu memiliki strategi *coping* yang baik.